

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LADA PUTIH (*Piper nigrum*) DI KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG KABUPATEN KUBU RAYA

*Analysis of White Pepper (*Piper nigrum*) Farming Income in Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency*

Husnul Khotimah^{1*}, Didik², Marhamah²

¹Prodi Agribisnis – Fakultas Pertanian – Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat
Jl. Parit Derabak – Kubu Raya

^{2,3}Program Studi Agribisnis – Fakultas Pertanian – Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat
Jl. Parit Derabak – Kubu Raya

Penulis Korespondensi, email : husnulkotimah68@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendapatan Usahatani Lada Putih (*Piper nigrum*) di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah yang telah ditentukan oleh peneliti terlebih dahulu. Pengumpulan data responden menggunakan kuisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 43 petani lada putih. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan hasil usaha, pendapatan usaha dan efisiensi usahatani. Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa usahatani lada putih di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan dengan hasil analisis data biaya total per tahun produksi petani lada putih sebesar Rp. 4.018.295 per tahun, rata-rata penerimaan petani lada putih sebesar Rp. 25.116.279 per tahun, rata-rata pendapatan petani lada putih sebesar Rp. 19.430.647 per tahun, R/C ratio petani lada putih sebesar 4,89, $BEP_{Produksi}$ 32kg dan nilai BEP_{Harga} sebesar Rp. 33,455, untuk mencapai titik BEP saat petani lada putih menjual 32 kg dengan harga Rp. 33.455.

Kata kunci: BEP, Kuantitatif, Lada Putih, Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to determine the Income of White Pepper Farming (*Piper nigrum*) in Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. In this study, the researcher used quantitative descriptive analysis. The technique used in sampling is the one that has been determined by the researcher in advance. Respondent data collection uses questionnaires, interviews, observations and documentation. The sample taken in this study amounted to 43 white pepper farmers. The data analysis techniques used are analysis of production costs, receipts of business results, business income and farming efficiency. As a result of the research that has been carried out, it is concluded that white pepper farming in Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency is profitable and feasible to continue with the results of data analysis of the total cost per year of white pepper farmers' production of Rp. 4,018.295 per year, the average income of white pepper farmers is Rp. 25,116.279 per year, the average income of white pepper farmers is Rp. 19,430.647 per year, The R/C ratio of white pepper farmers is 4.89, $BEP_{Production}$ 32kg and the value of BEP_{Price} amounting to Rp. 33,455, to reach the BEP point when white pepper farmers sell 32kg at a price of Rp. 33,455

Keywords : BEP, Income, Quantitative, White Pepper

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sumber kehidupan seluruh rakyat Indonesia sebagai mata pencaharian pokok untuk sumber pendapatan, dan penyediaan bahan baku industri salah satunya adalah subsektor perkebunan. Sub-sektor ini merupakan sumbangan yang cukup besar untuk perekonomian nasional dan menjadi sangat penting (Irawan, 2021)

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, karena sebagian besar penduduk Indonesia kehidupannya tergantung pada sektor perkebunan. Dengan demikian sektor pertanian merupakan sumber devisa negara dan menyerap banyak tenaga kerja bila dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh sektor pertanian tersebut dalam segala kegiatan ekonomi, baik perekonomian nasional maupun perekonomian masyarakat (Ibrahim and Fadli 2021).

Lada (*Piper nigrum L.* atau *pepper*) merupakan salah satu jenis rempah ekspor unggulan dari komoditas subsektor perkebunan Indonesia. Lada telah sejak lama dibudidayakan di Indonesia yang digunakan sebagai komoditas konsumsi dan bahan baku industri. Kegiatan budidaya lada secara ekonomi merupakan sumber pendapatan petani dan devisa negara non migas untuk Indonesia. Devisa yang diterima negara pada tahun 2018 sebesar US \$ 152.46 juta. Produk lada Indonesia sebagian besar diekspor ke Vietnam, India, Jepang, Taiwan, China, Singapura, USA dan Jerman (Vietnam mendominasi 48,9% dari total ekspor lada Indonesia . Kegiatan budidaya lada tersebar di 29 provinsi dan hampir 99.90% dikelola oleh rakyat dengan luas areal, produksi, dan produktivitas yang berbeda Umumnya, lada yang diperdagangkan di pasar internasional terdiri dari dua jenis lada yaitu lada hitam (*Black Pepper*) dan lada putih (*White Pepper*). Perbedaan jenis lada ini terdapat pada proses pengolahan (pascapanen) lada. Lada putih dihasilkan dari buah lada yang dipetik sudah berwarna kuning kemerahan dan harus dicuci serta direndam selama 10 sampai 15 hari sebelum dikeringkan. Sementara itu, lada hitam merupakan buah lada yang dipetik saat masih berwarna hijau dan langsung bisa dikeringkan tanpa harus direndam. Lada putih dan lada hitam mempunyai cita rasa yang berbeda, lada putih mempunyai cita rasa yang lebih pedas dibandingkan lada hitam. Komoditi lada dalam perkembangannya mempunyai volume penawaran ekspor dan harga yang cenderung berfluktuasi (Hasfirah 2020).

Kalimantan Barat merupakan salah satu penghasil lada terbesar setelah Kalimantan Timur, Lampung dan Bangka Belitung. Sampai sejauh ini, perkebunan lada di Kalimantan Barat masih berpeluang untuk dikembangkan. Berdasarkan perencanaan pembangunan perkebunan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 sampai 2025 dicanangkan seluas 50.000 Ha. Hal ini disebabkan karena lahan Provinsi Kalimantan Barat masih cukup luas untuk ditanami lada. Selain itu tersedianya teknologi budidaya lada yang efisien, biaya produksi yang lebih rendah serta adanya peluang melakukan diversifikasi produk apabila harga lada jatuh merupakan keunggulan yang membuat perkebunan lada selalu dapat dikembangkan (Yazmi *et al.*, 2018).

Kecamatan Sungai Ambawang memiliki jumlah luas tanaman produksi yang besar setelah Kecamatan Batu Ampar dan Kecamatan Kubu dengan jumlah sebesar 15 per ha. Sedangkan produksi lada di Kecamatan Sungai Ambawang sebesar 11 ton pertahun. Jumlah ini menunjukkan bahwa produksi lada di Kecamatan Sungai Ambawang cukup besar setelah Kecamatan Batu Ampar dan Kecamatan Kubu. Maka dapat dikatakan bahwa penghasil lada terbesar yaitu Kecamatan Batu Ampar dan Kecamatan Kubu kemudian disusul Kecamatan Sungai Ambawang. Lada termasuk sebagai salah satu sumber mata pencaharian para petani yang sudah lama dibudidayakan di Kecamatan Sungai Ambawang. Lada mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dalam usahatani dan tersedianya lahan yang luas. Usahatani Lada yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Ambawang terdiri dari 15 desa yang memiliki hampir keseluruhan lahan pertanian dominan pada petani lada. Kecamatan Sungai Ambawang merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan perkebunan lada.

Potensi yang dimiliki tanaman lada di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya cukup besar. Luas tanaman produksi lada menunjukkan Kecamatan Sungai Ambawang memiliki nilai produksi peringkat ke tiga dari sembilan Kecamatan di Kabupaten Kubu Raya

dan juga merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian dengan komoditas yang beragam, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang subur dan cukup baik untuk beberapa komoditas. Salah satu komoditi perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang adalah komoditi lada. Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Lada Putih (*Piper nigrum*) di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai dengan Maret 2024. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain observasi dan wawancara.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti yang sudah ada antara lain BPS dan jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek. Objek dan subjek tersebut memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mempelajari lebih lanjut dan menarik kesimpulan (Sugiono 2019). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.160 petani lada yang ada di Kecamatan Sungai Ambawang menurut (Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Barat 2023). Populasinya sebanyak 1.160 petani lada menurut (Data Dinas Perkebunan Kubu Raya, 2020). Maka untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin dengan jumlah subjeknya sebesar 15% dengan jumlah sampel sebanyak 43 orang

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis pendapatan. Adapun dalam analisis untuk mengetahui besaran biaya produksi, penerimaan hasil usaha dan pendapatan usahatani lada putih untuk satu kali masa panen di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

Analisis Pendapatan

Penerimaan

Penerimaan pada penelitian ini dapat dihitung menggunakan teori (Soekartawi 2006b). Adapun rumus penerimaan yaitu sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan	:
TR	: total penerimaan (Rp)
Y	: produksi komoditas pertanian (Rp)
P _y	: harga komoditas pertanian (Rp)

Biaya

Perhitungan biaya pada penelitian ini menggunakan teori (Soekartawi 2022). Adapun rumus biaya yaitu sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan	:
TC	: Total biaya Produksi (Rp)
FC	: Biaya Tetap (Rp)
VC	: Biaya Variabel (Rp)

Pendapatan

Pendapatan pada penelitian ini dihitung menggunakan teori (Soekartawi 2022). Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :	
π	: pendapatan (Rp)
TR	: total penerimaan (<i>revenue</i>) (Rp)
TC	: total biaya (<i>cost</i>) (Rp)

Efisiensi Usahatani Lada

Untuk mengetahui usahatani lada mengalami kerugian atau mendapatkan keuntungan maka perlu analisis ekonomi yang meliputi :

Analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Return Cost Ratio (R/C) adalah perbandingan antara total penerimaan dari hasil penjualan dengan biaya- biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dengan rumus (DK *et.,al* 2023).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

1. Apabila $R/C = 1$, maka usahatani tidak untung tidak rugi atau impas
2. Apabila $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan
3. Apabila $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan

Analisis Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) tercapai apabila jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya produksi atau keuntungan sama dengan nol. Rumus yang digunakan untuk mengetahui besaran BEP sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{TP}$$

Keterangan :	
TC	: Total Cost atau Total Biaya (Rp)
TP	: Total Produksi (Kg)

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :	
TC	: Total Cost atau Total Biaya (Rp)
P	: Harga Jual Persatuan (Rp/Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis Budidaya Tanaman Lada

Teknis usahatani lada putih di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya rata-rata petani lada putih melakukan pertanian sesuai dengan teknis pada umumnya. Mulai dari sistem penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemanenan dan pasca panen. Terdapat satu hal yang berbeda yaitu rata-rata petani menggunakan pestisida nabati untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman.

Biaya Produksi

Biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha merupakan biaya produksi. Banyaknya fasilitas produksi yang digunakan dalam suatu usaha akan mempengaruhi pengeluaran dan

pendapatan yang dihasilkan oleh petani lada putih. Biaya produksi petani lada putih dihitung biaya tetap dan biaya variabel:

Biaya Tetap

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Tani Lada

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah	Umur Ekonomis	Jumlah Biaya Penyusutan / Tahun
1	Parang	Rp 186.977	3	Rp 62.326
2	Sabit	Rp 104.186	3	Rp 34.729
3	Cangkul	Rp 188.651	3	Rp 62.884
4	Ember	Rp 28.876	2	Rp 14.438
5	Tangga	Rp 252.326	2	Rp 126.163
6	Karung	Rp 21.244	1	Rp 21.244
7	Tudung Saji	Rp 45.698	1	Rp 45.698
8	Terpal	Rp 470.930	2	Rp 235.465
	Jumlah	Rp 1.298,888	2	Rp 602.946

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap yang digunakan untuk usahatani lada putih di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, rata-rata biaya penyusutan modal tertinggi yaitu untuk terpal sebesar Rp. 235.465 per tahun sedangkan penyusutan rata-rata per tahun sebesar Rp. 470.930. Sedangkan biaya tetap terendah yang dikeluarkan oleh petani lada putih yaitu untuk membeli ember dengan rata-rata penyusutan sebesar Rp. 14.438 per tahun. Sedangkan penyusutan rata-rata per tahun sebesar Rp. 28.876. Total rata-rata biaya penyusutan biaya tetap sebesar Rp. 602.946 per tahun, sedangkan total rata-rata penyusutan biaya tetap per tahun sebesar Rp. 1.298,888. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nahrawi, 2020) yang menunjukkan bahwa biaya investasi terbesar yaitu di biaya pembelian terpal dengan jumlah biaya sebesar Rp. 210.595.

Biaya Variabel

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Lada

No	Biaya Variabel	Jumlah	Nilai(Rp/ Tahun)
1	Biaya Pupuk	1,10	2.417.209
2	TK	2,384	998.140
	Jumlah		3.415.349

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani lada putih untuk biaya pupuk sebesar Rp. 2.417.209 per tahun, dan tenaga kerja sebesar Rp. 998.140 per tahun. Jadi total biaya variabel yang dikeluarkan petani lada putih adalah sebesar Rp. 3.415.349. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Nahrawi, 2020) dimana tenaga kerja lebih besar dibanding biaya pupuk, karena biaya pupuknya lebih murah dan upah tenaga kerjanya lebih besar. Biaya pupuk yaitu sebesar Rp.7.053.571 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 9.671.429.

Penerimaan Usaha

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Lada Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya

No	Keterangan	Nilai
1	Penerimaan (Rp/Tahun)	Rp 25.116.279
2	Biaya produksi (Rp/Tahun)	
	a. Biaya Tetap	Rp 602.945.74
	b. Biaya Variabel	Rp 3.415.349
	Total Biaya Produksi	Rp 4.018.295
3	Pendapatan	Rp 19.430.647
4	R/C Ratio	4,89

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Pendapatan usahatani lada putih di Kecamatan Sungai Ambawang, rata-rata penerimaan usahatani lada putih sebesar Rp. 25.116.279 per tahun, produksi dengan rata-rata biaya yang digunakan dalam satu kali produksi atau dalam satu tahun sebesar Rp. 4.018.295. Sehingga pendapatan rata-rata usahatani lada putih adalah sebesar Rp. 19.430.647 per tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nahrawi 2020), (Paulina, Yurisinthae, and Parulian 2023), (Togatorop, Haryono, and Rosanti 2014), (Rosida, Busaeri, and Ilsan 2018), (Selvi, Andajani, and Sidhi 2023) yang menunjukkan bahwa usahatani lada sama-sama layak untuk diusahakan.

Efisiensi Usahatani Lada Putih *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan (R/C Ratio) usahatani lada putih di Kecamatan Sungai Ambawang yaitu sebesar 4,89. Rasio ini dapat dikatakan bahwa setiap satu rupiah biaya produksi yang digunakan dalam usahatani lada putih akan menghasilkan penerimaan sebesar 4,89. Nilai R/C Ratio > 1, ini berarti usahatani lada putih di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

Break Event Point (BEP)

No	Keterangan	Nilai
1	BEP produksi	32 Kg
2	BEP harga	Rp. 33,455

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

BEP usahatani di Kecamatan Sungai Ambawang, nilai BEP_{Produksi} untuk usahatani lada putih sebesar 32 kg dan nilai BEP_{Harga} sebesar Rp. 33,455. Dengan luas lahan rata-rata 2,384 m² dengan jumlah tanaman rata-rata 381,40 pohon. Artinya usahatani tersebut akan BEP setelah menjual minimal rata-rata sebanyak 32 kg lada putih, dengan harga jual per kg sebesar Rp. 33,455.

SIMPULAN

Dari uraian diatas yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teknis usahatani lada putih di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya rata-rata petani lada putih melakukan pertanian sesuai dengan teknis pada umumnya. Mulai dari sistem penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemanenan dan pasca panen. Terdapat satu hal yang berbeda yaitu rata-rata petani menggunakan pestisida nabati untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman.
2. Rata-rata penerimaan petani lada putih sebesar Rp. 25.116.279 per tahun, rata-rata pendapatan petani lada putih sebesar Rp. 19.430.647 per tahun, rata-rata R/C ratio

petani lada putih sebesar 4,89, $BEP_{Produksi}$ 32kg dan BEP_{Harga} sebesar Rp. 33,455, usahatani lada putih di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Barat. 2023. "Upaya Mengembalikan Kejayaan Komoditas Karet Di Kalbar." *Dinas Perkebunan Dan Peternakan Provinsi Kalimantan Barat*. Retrieved (<https://disbunnak.kalbarprov.go.id/berita/upaya-mengembalikan-kejayaan-komoditas-karet-di-kalbar/>).
- Hasfirah, H. 2020. "Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Lada Di Desa Kadinge Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ibrahim, Bustami, and Ady Fadli. 2021. "Perancangan Ulang Mesin Perontok Padi Portable." *Jurnal Perancangan Manufaktur* 2(1):1-6.
- Nahrawi. 2020. "Pendapatan Usahatani Lada (Piper Nigrum Linn) Di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan." Universitas Batanghari Jambi.
- Paulina, Sisilia, Erlinda Yurisinthae, and Josua Parulian. 2023. "Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 7(3):1124. doi: 10.21776/ub.jepa.2023.007.03.18.
- Rosida, Sitti Rahbiah Busaeri, and Mais Ilsan. 2018. "Prospek Pengembangan Usahatani Lada." 78-89.
- Selvi, Rosiana, Wiwiek Andajani, and Eko Yuliarsha Sidhi. 2023. "Faktor Produksi Usahatani Lada Putih (Piper Nigrum L.) Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas." *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional* 3(1):44-50. doi: 10.30737/jintan.v3i1.4000.
- Soekartawi. 2006a. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2006b. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2022. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiono, Prof. Dr. 2019. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, Dan R&D."
- Togatorop, Saut M., D. Haryono, and N. Rosanti. 2014. "Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada Di Kecamatan Gunung Labuan Kabupaten Way Kanan." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis - Journal of Agribusiness Science* 2(3):268-75.